

PENERAPAN TEKNOLOGI DAN KONSTRUKTIVISME DALAM PENDIDIKAN TATA BUSANA

Yenni Idrus

Universitas Negeri Padang
Email: yennikk@gmail.com

***Abstrak** – Technology in this our world is always growing rapidly. Technology can be used as an indicator that shows enhancement in a sector. In the education sector, advanced technology influences the way we teach and the way we learn. Fashion education also cannot avoid the influence of technology. Teachers and learners in Fashion education ideally should utilize the technology in their learning process. Technology has a close relationship with constructivism. Both technology and constructivism is equally lead people in constructing their own knowledge independently. This article is intended to describe briefly and clearly about the definition of Fashion education, the definition of constructivism, as well as the application of technology and constructivism in Fashion education.*

Keyword: *technology, constructivism, fashion education*

PENDAHULUAN

Salah satu dampak dari globalisasi adalah berkembangnya teknologi secara pesat. Teknologi turut serta pula mempengaruhi perkembangan semua sektor. Teknologi dapat dijadikan tolak ukur adanya kemajuan dalam suatu sektor. Pendidikan, merupakan salah satu sektor yang juga terkena dampak perkembangan teknologi. Pada sektor pendidikan, teknologi mempengaruhi cara kita mengajar serta cara kita belajar. Pendidikan Tata Busana yang merupakan bagian dari pendidikan pun tidak bisa menghindari dari pengaruh teknologi.

Pendidikan Tata Busana adalah salah satu konsentrasi yang terdapat dalam pendidikan kejuruan. Pendidikan Tata Busana mempersiapkan lahirnya

para perancang busana. Para perancang busana itu lah yang akan memenuhi kebutuhan dunia terhadap busana. Baik kebutuhan busana untuk melindungi tubuh dari cuaca, maupun untuk sekedar berhias dan mengikuti tren. Perancang busana yang dipersiapkan tersebut tentunya harus kreatif dan fleksibel dalam mengikuti perkembangan zaman.

Pelajar yang mempelajari Tata Busana seyogyanya menjalani proses pembelajaran yang tepat. Untuk itu, para pengajar Tata Busana juga harus mampu memilih dan memilah media ataupun pendekatan pembelajaran yang tepat. Dalam pembelajaran Tata Busana, konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan yang dianggap tepat untuk diterapkan. Melalui pembelajaran konstruktivisme, pelajar

secara mandiri diminta akan berperan aktif menemukan pengalaman belajar yang akan mengiringnya kepada konstruksi pemahaman.

Konstruktivisme mempunyai kaitan yang cukup erat dengan teknologi. Baik teknologi maupun konstruktivisme sama-sama mengarahkan seseorang dalam mengkonstruksi pemahamannya secara mandiri. Melalui pembelajaran konstruktivisme yang memanfaatkan teknologi, para pelajar yang juga calon perancang busana masa depan diharapkan dapat mengkonstruksi pemahamannya tentang Tata Busana secara mandiri.

PENDIDIKAN TATA BUSANA

Busana pada awalnya hadir karena adanya kebutuhan untuk melindungi tubuh dari cuaca. Akan tetapi, dunia busana kemudian mengalami evolusi secara bertahap yang dipengaruhi oleh perubahan terhadap tujuan dasarnya. Busana tujuan dasar busana tersebut bergeser dari keinginan manusia untuk melindungi tubuh dari cuaca dan perubahannya menjadi keinginan untuk berhias. Evolusi busana, khususnya busana wanita disinyalir bermula semenjak Perang Dunia I usai [1].

Perubahan besar yang terjadi dalam dunia busana dimulai dari ditinggalkannya penggunaan insang ikan paus dalam pakaian hingga semakin pendeknya ukuran rok yang dikenakan. Sampai awal abad ini, busana telah diperkaya dengan penerapan beragam warna dan jenis kain. Penerapan model atau disain

dalam pembuatan pakaian pun semakin rumit, terkadang ditaburi pula dengan hiasan yang mewah. Aktivitas-aktivitas kehidupan yang menjadi begitu sangat aktif menjadikan busana harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan orang-orang. Puluhan tahun yang lalu, terdapat aturan tidak tertulis terkait penggunaan busana. Misalnya, waktu penggunaan topi, kapan sarung tangan dikenakan, dan warna atau jenis kain apa yang harus digunakan agar dapat diterima oleh masyarakat. Seiring dengan meningkatnya taraf kehidupan, melimpahnya ide-ide, dan perkembangan teknis dalam bidang tekstil, maka aturan-aturan tersebut nampaknya tidak berlaku lagi.

Pendidikan Tata Busana merupakan salah satu konsentrasi dalam pendidikan kejuruan. Secara umum, pendidikan kejuruan merupakan bagian dari pendidikan yang menjadikan seseorang menjadi lebih “*employable*” dalam suatu kelompok pekerjaan. Evans [2] menyatakan, “*Ada tiga tujuan dasar dari pendidikan kejuruan, yaitu: (1) memenuhi kebutuhan masyarakat akan pekerja; (2) menambah pilihan studi bagi pelajar; dan (3) sebagai motivasi dalam mengembangkan semua jenis pembelajaran*”. Ketiga tujuan dasar tersebut idealnya diterapkan dalam semua jenis pendidikan kejuruan, di samping tujuan khusus dari setiap jenis pendidikan kejuruan. Pendidikan Tata Busana ini muncul sebagai usaha khusus untuk memenuhi kebutuhan manusia terhadap pakaian atau busana

yang senantiasa meningkat dari waktu ke waktu.

KONSTRUKTIVISME

Konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan yang populer dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini pada dasarnya berpijak pada perspektif bahwa pemahaman yang diperoleh dari proses pembelajaran dibangun oleh siswa atau pelajar sendiri. Pelajar secara mandiri diminta untuk aktif menciptakan pengalaman-pengalaman belajarnya. Konstruktivisme menyiratkan bahwa proses pembelajaran bukanlah sebuah aktivitas transfer ilmu langsung dari pengajar kepada pelajar.

Pengajar hanya berperan sebagai fasilitator. Dimana, pengajar hanya membantu dan membelajarkan pelajar, mengarahkan mereka dalam menemukan pengalaman belajar serta mengkonstruksi konsep. Senada dengan yang dinyatakan oleh [5] bahwa konstruktivisme memahami pembelajaran sebagai sebuah konstruksi sosial aktif yang tidak dibatasi oleh usia dan tahap pengembangan, melainkan melibatkan pelajar pada tugas-tugas mandiri yang disengaja. Hal ini lah yang disebut dengan kegiatan membelajarkan.

TEKNOLOGI DAN KONSTRUKTIVISME DALAM PENDIDIKAN TATA BUSANA

Tata Busana bukanlah hal yang mudah, baik untuk diajarkan maupun untuk dipelajari. Diperlukan media dan

pendekatan yang tepat agar proses pembelajaran Tata Busana dapat berlangsung secara efektif. Komputer, sebagai bagian dari teknologi yang sangat akrab dengan kehidupan kita, merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar dan pelajar. Program-program *visual design* yang terdapat di dalamnya dapat menjadi penunjang bagi pelajar dalam mengkonstruksi pemahamannya terkait Tata Busana. Dengan teknologi tersebut, pelajar bisa belajar dan berlatih secara mandiri dalam mengembangkan bakat disainnya yang juga akan berpengaruh terhadap konstruksi pemahamannya.

Hal ini sejalan dengan apa yang terdapat dalam teori konstruktivisme. Para penganut paham konstruktivis percaya bahwa ada tempat untuk praktik dan latihan. Mereka mengakui fakta bahwa para pelajar membutuhkan kesempatan untuk mengasimilasikan informasi baru dalam berbagai cara yang dilakukan secara berulang-ulang. Komputer hadir sebagai pelatih yang dapat mengenali masalah dan menawarkan solusinya, melatih, dan membantu penyelesaian tugas-tugas yang diinginkan [3][4].

Dalam pembelajaran Tata Busana, konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan yang dianggap tepat untuk diterapkan. Melalui pembelajaran konstruktivisme yang memanfaatkan teknologi, para pelajar diharapkan dapat mengkonstruksi pemahamannya tentang Tata Busana secara mandiri. Misalnya, pelajar diminta untuk

mengerjakan latihan pembuatan disain busana, disain hias busana, ataupun memadupadankan warna pada busana dengan penggunaan komputer. Dengan begitu, mereka akan mendapatkan pengalaman belajar yang pada akhirnya mengarahkan mereka kepada pembangunan pemahaman tentang disain busana, disain hias, ataupun padu padan warna busana yang menarik dan kreatif.

Ada satu hal yang perlu dijadikan catatan bagi pengajar. Dalam proses pembelajaran konstruktivisme dengan penggunaan teknologi pada Tata Busana, pengajar berperan sebagai fasilitator. Pengajar hanya memfasilitasi pelajar untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri tentang Tata Busana. Pelajar dituntut untuk aktif secara mandiri menciptakan sebanyak mungkin pengalaman belajarnya. Pengajar boleh memberikan bantuan kepada pelajar hanya jika memang benar-benar dibutuhkan.

KESIMPULAN

Pada sektor pendidikan, teknologi mempengaruhi cara kita mengajar dan cara kita belajar. Pendidikan Tata Busana pun tidak bisa menghindari dari pengaruh teknologi. Tata Busana bukanlah hal yang mudah, baik untuk diajarkan maupun untuk dipelajari. Diperlukan media, strategi, teknik, model, dan pendekatan yang tepat agar proses pembelajaran Tata Busana dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

Konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran Tata Busana. Dalam penerapannya, konstruktivisme dapat digandeng dengan penggunaan teknologi, khususnya komputer. Pembelajaran Tata Busana yang menerapkan pendekatan konstruktivisme serta memanfaatkan komputer, pelajar dapat mengkonstruksi pemahamannya secara mandiri. Melalui latihan dan pembiasaan membuat disain dengan komputer, pelajar juga dapat mengembangkan bakat dan mengasah kreativitasnya.

DAFTAR PUSTKA

- Abbas, P.G. Teachers' Use of Technology and Constructivism. *I.J.Modern Education and Computer Science*. 2013; 4: 49-63.
- Dunn, G.M. (1972). *Fashion Design*. Adelaide: Rigby Limited.
- Evans, R.N. (1978). *Foundations of Vocational Education Second Edition*. Ohio: A Bell&Howell Company.
- I. Harel, and S. Papert. (1991). *Constructionism*. Norwood, N.J.: Ablex Publishing.
- Petraglia, J. The Real World on a Short Leash: The (Miss) Application of Constructivism to the Design of Educational Technology. *E T R & D*. 1998; 46(2): 53-65.